

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 18, No. 2, Desember 2022 Hal. 204-218  
<https://doi.org/10.22146/bip.v18i2.4290>  
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)  
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

## Manajemen koleksi museum dan problematika pengelolaannya di Kalimantan Selatan pada era new normal

**Juairiah**

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
Jalan Ahamd Yani Km. 11, Banjarmasin, 70235  
e-mail: [juaihelmi2011@gmail.com](mailto:juaihelmi2011@gmail.com)

Naskah diterima: 25 Maret 2022, direvisi: 22 Agustus 2022, disetujui: 7 September 2022

### ABSTRAK

**Pendahuluan.** Manajemen koleksi museum menarik dibahas karena merupakan salah satu kegiatan pokok dalam pengelolaan museum sebagai lembaga informasi beserta problematikanya khususnya pada era new normal di museum-museum yang terkenal di Kalimantan Selatan (Museum Lambung Mangkurat, Museum Wasaka, dan Museum Sultan Suriansyah).

**Metode penelitian.** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi, dan dokumen.

**Analisis Data.** Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

**Hasil dan Pembahasan.** Pada era new normal Museum Lambung Mangkurat dan Museum Wasaka telah melaksanakan konsep manajemen koleksi museum, sedangkan Museum Sultan Suriansyah belum melaksanakan sepenuhnya konsep manajemen koleksi dengan baik. Terjadi berbagai problematika dalam pengelolaan koleksi museum dan solusi yang diupayakan oleh masing-masing museum.

**Kesimpulan dan Saran.** Museum Lambung Mangkurat, Museum Wasaka, dan Museum Sultan Suriansyah tetap melakukan pengelolaan koleksi museum pada era new normal sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Disarankan agar pemerintah lebih memperhatikan lagi pembinaan dan pengembangan kompetensi bagi pengelola koleksi museum serta perlu adanya sistem e-katalog pada semua museum.

**Kata kunci:** manajemen; museum; problematika museum; manajemen koleksi museum

### ABSTRACT

**Introduction.** Museum collection management is interesting to discuss because it is one of the main activities in museum management as an information institution with problems, especially in the new normal era of famous museums in South Kalimantan (Lambung Mangkurat Museum, Wasaka Museum, and Sultan Suriansyah Museum).

**Research methods.** This study uses a qualitative method by applying data collection techniques are: interviews, observations, and documents.

**Data Analysis.** The data analysis process includes data reduction, data presentation, and conclusions/verification.

**Results and Discussion.** In the new normal era, the Lambung Mangkurat Museum and Wasaka Museum have implemented the concept of museum collection management. In contrast, the Sultan Suriansyah Museum has not properly implemented the collection management concept. There were various problems in the management of museum collections and the solutions sought by each museum.

**Conclusions and Suggestions.** *Lambung Mangkurat Museum, Wasaka Museum, and the Sultan Suriansyah Museum continue to manage museum collections in the new normal era according to their capacity. Therefore, it is recommended that the government pay more attention to coaching and competency development for museum collection managers and the need for an e-catalog system in all museums.*

**Keywords:** *management; museum; museum problematics; museum collection management*

## A. PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan museum, aspek yang lebih diutamakan adalah aspek edukasi dibanding aspek rekreasi (Wellyanto, 2015). Aspek edukasi tersebut terlihat dari fungsi dasar museum. Museum memiliki fungsi dasar mengoleksi dan menyimpan berbagai jenis koleksi benda museum yang di dalamnya mengandung nilai pengetahuan mencakup nilai sejarah, tradisi, norma, pendidikan dan seni. Tidak hanya itu fungsi dasar museum lainnya adalah memelihara atau merawat benda-benda museum sehingga tetap lestari. Fungsi dasar yang tidak kalah penting dari museum adalah memamerkan objek benda-benda museum tersebut untuk bisa dipelajari oleh pengunjung. Museum sampai sekarang ini menjadi tempat yang relevan sebagai sumber informasi dan sumber pembelajaran bagi masyarakat khususnya bagi kalangan dunia pendidikan.

Museum sebagai pengawal warisan budaya dalam perkembangannya, dalam hal koleksi juga berhubungan dengan tokoh-tokoh penting, sejarah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau yang harus didokumentasikan, dan yang berhubungan dengan teknologi. Jadi, museum tidak lagi hanya membahas masalah benda-benda warisan budaya dan benda-benda kuno/klasik. Museum apa pun jenis dan bentuknya di dalam PPNo. 66 Tahun 2015 tentang Museum harusnya menjalankan tugas pokoknya yaitu tugas pengkajian, pendidikan, dan kesenangan (Peraturan Pemerintah, 2015).

Aset warisan sejarah dan budaya suatu bangsa yang merupakan tanggung jawab pemerintah untuk mengelolanya dari generasi ke generasi akan lestari dengan adanya museum (Ouda, 2014). Aset warisan tersebut berupa koleksi yang menjadi salah satu unsur yang memegang peranan sangat penting dari sebuah museum. Koleksi atau benda yang dipamerkan di museum sudah semestinya tidak hanya

sebagai pajangan, akan tetapi bisa dinikmati dan dipahami maknanya oleh masyarakat yang berkunjung. Hal tersebut dilakukan agar nilai yang terkandung di dalam koleksi atau benda museum berguna untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan manusia. Oleh karena itu, maka diperlukan penerapan manajemen koleksi museum yang sesuai dengan standar pengelolaan koleksi museum pada museum tersebut. Manajemen koleksi museum menarik dibahas karena merupakan salah satu kegiatan pokok dalam pengelolaan museum yang tidak bisa dianggap biasa saja. Perlu kesungguhan dalam merealisasikannya agar koleksi museum dapat dikelola dengan sebaik-baiknya dan dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke museum (Subhiksu & Utama, 2018).

Museum-museum yang ada di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan dan tantangan yang perlu diatasi. Berdasarkan analisis Direktorat Perlindungan Kebudayaan dapat disimpulkan secara umum museum di Indonesia dari segi *Weakness* (kelemahan) diantaranya bahwa museum belum menjadi destinasi utama untuk dikunjungi pada masa libur atau senggang, perhatian dari Pemerintah Daerah yang masih rendah terhadap keberadaan museum, sistem pengelolaan museum (*Planning, Organizing, Actuating Controlling, dan Evaluating*) yang masih lemah, dan pencatatan koleksi museum yang masih belum akurat (Direktorat Perlindungan Kebudayaan, 2015).

Kegiatan manajemen koleksi khususnya berkenaan dengan pencatatan koleksi museum di Indonesia secara umum seperti yang dipaparkan oleh Direktorat Perlindungan Kebudayaan dalam analisis SWOT-nya kebanyakan masih menggunakan metode inventarisasi manual dan kartu inventarisasi, belum menggunakan sistem *database* (Direktorat Perlindungan Kebudayaan, 2015).

Bisa ditafsirkan dari analisis tersebut bahwasanya penyusunan *database* koleksi museum belum menjadi kegiatan prioritas, padahal ini sangat penting untuk mengontrol kegiatan perawatan, pengawasan, dan keamanan koleksi museum.

Pengelolaan museum yang terencana, terorganisir, dan terlaksana dengan baik, maka semestinya dapat mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Museum yang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan observasi awal terlihat masih berbasis manual dalam banyak aktivitas pengelolaan koleksinya. Koleksi yang dimiliki Museum Lambung Mangkurat sejumlah 12.149 koleksi, Museum Wasaka sejumlah 400 koleksi, dan Museum Sultan Suriansyah sejumlah 50 koleksi. Kondisi saat ini telah memiliki tim pengelola yang mengelolanya, akan tetapi bagaimana pengelolaan koleksinya selama ini apakah sudah terkelola dengan baik, dan apakah ada permasalahan di dalam pengelolaan koleksinya, khususnya pada era new normal yang masih dalam masa pandemi sehingga terjadi pembatasan ruang gerak atau aktivitas pada museum-museum di Kalimantan Selatan tersebut, hal ini sangat perlu diteliti untuk mengetahuinya.

Berdasarkan realitas dan pemikiran di atas, perlu dilakukan riset tentang “Manajemen Koleksi Museum dan Problematika Pengelolaannya di Kalimantan Selatan pada Era New Normal”. Penelitian manajemen koleksi dan problematika pengelolaan pada Museum Lambung Mangkurat, Wasaka, dan Sultan Suriansyah akan memberikan pengetahuan dan kontribusi pemikiran yang membangun dan berguna bagi peningkatan pengelolaan dan pengembangan koleksi pada museum-museum tersebut ke depannya.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian manajemen koleksi museum ini tidak terfokus kepada pengelolaan museum secara umum dan berbeda dengan fokus penelitian sebelumnya seperti penelitian mengenai “Problem Manajemen Pengembangan Koleksi di Museum Kerinci” (Auliahadi, 2020); “Konsep Penataan Museum

Koleksi untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan dalam Wisata Edukasi Arsip dan Koleksi Perbankan di Museum Bank Mandiri Jakarta” (Irdana & Kumarawarman, 2018); “Pengelolaan Museum Arma Sebagai daya Tarik Wisata Budaya di Desa Ubud” (Muliadi & Suryasih, 2016), tetapi lebih terfokus kepada pengelolaan koleksinya yang mencakup pengadaan koleksi; administrasi koleksi; registrasi, inventarisasi, dan penelitian koleksi; serta penyajian dan penyimpanan koleksi. Selain itu juga tentang problematika pengelolaannya pada era new normal dan solusi yang diupayakan dalam mengatasi problematika tersebut.

Dalam buku “*Art Museum & Digital Cultures Rethinking Change*” museum diartikan sebagai lembaga yang mengumpulkan dan melestarikan artefak atau jenis benda lain yang bernilai seni, sejarah, budaya, atau ilmiah (Barranha & Henriques, 2021). Definisi selanjutnya dalam PP No. 66 Tahun 2015 Tentang Museum, pengelolaan museum adalah “upaya terpadu melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat (Peraturan Pemerintah, 2015).” Pengertian tersebut menjelaskan bahwasanya manajemen koleksi museum atau pengelolaan koleksi museum merupakan hal yang diutamakan dalam suatu penyelenggaraan sebuah museum.

Seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah (2015) bahwa koleksi museum adalah “benda yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam yang memiliki nilai penting untuk sejarah, kebudayaan, agama, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau pariwisata.” Museum sebagai institusi nirlaba memiliki tugas mengadakan, melengkapi, dan mengembangkan koleksi museum sebagai objek penelitian ilmiah atau objek wisata bagi masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah (2015) PP No. 66 Tahun 2015 dan peraturan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) No. 37 Tahun 2016 pengelolaan koleksi museum terdiri dari hal-hal berikut:

### 1. Pengadaan Koleksi

Kegiatan mengumpulkan atau mengoleksi benda asli/realia dan tidak asli/replika merupakan pokok kegiatan dari pengadaan. Cara mengadakan koleksi museum dalam PP No. 66 Tahun 2015 Tentang Museum (Peraturan Pemerintah, 2015) dapat ditempuh dengan berbagai cara yaitu “melalui hasil pencarian, penemuan, hibah, hadiah, imbalan jasa, pertukaran, warisan, atau konversi”. Jadi, dapat dinyatakan pengadaan koleksi dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara menerima hadiah atau sumbangan (hibah); dengan menerima titipan; dengan mengumpulkan dari hasil survei, ekskavasi (penggalian), atau sitaan (hasil temuan); melalui pembelian dari hasil temuan atau warisan (imbalan jasa); dan dengan melakukan tukar menukar sesama museum, museum yang satu dengan yang lainnya.

### 2. Administrasi Koleksi

Kelengkapan administrasi diperlukan untuk perencanaan, pelaporan kegiatan dan untuk bahan evaluasi. Kelengkapan administrasi tersebut penting dilakukan untuk menunjang kelancaran kegiatan pengelolaan koleksi museum, seperti yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 37 Tahun 2016 tentang Rincian Tugas Museum Nasional bahwa tugas Museum Nasional diantaranya adalah “melakukan penerimaan, pencatatan, pendistribusian surat masuk dan surat keluar” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Peraturan tersebut menjadi acuan bagi museum-museum untuk melakukan kegiatan administrasi seperti membuat berita acara serah terima koleksi ataupun surat menyurat lainnya yang diperlukan.

### 3. Registrasi, Inventarisasi, dan Penelitian Koleksi

Kegiatan registrasi berkaitan erat dengan kegiatan inventarisasi. Registrasi dan inventarisasi merupakan dokumen yang berisi pencatatan data koleksi museum beserta penomorannya yang terintegrasi dengan koleksi itu sendiri. Disebutkan dalam PP No. 66 Tahun

2015 Tentang Museum, registrasi koleksi museum adalah “dokumentasi koleksi yang dicatat ke dalam buku registrasi meliputi nomor registrasi, foto koleksi, dan pencatatan lalu lintas koleksi oleh register; sedangkan inventarisasi koleksi museum adalah pengelolaan dan pencatatan koleksi meliputi pengklasifikasian koleksi, pemberian nomor inventaris, pencatatan ke dalam buku inventaris, pembuatan katalog, serta pengisian lembar kerja yang dilakukan oleh kurator” (Peraturan Pemerintah, 2015).

Selain kegiatan registrasi dan inventarisasi, penelitian koleksi juga perlu dilakukan agar koleksi terus berkembang dan terjaga kualitasnya, dalam hal ini terdapat dua macam subyek penelitian di museum. Pertama, subjek penelitian yang bersumber pada masalah-masalah yang berkaitan dengan koleksi museum yang hasilnya kemudian bisa dikomunikasikan kepada masyarakat lewat penerbitan dan pameran. Kedua, bersumber pada masalah bukan koleksi dan berkaitan dengan pengembangan museum yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan dalam mengelola museum (Asmara, 2019).

### 4. Penyajian dan Penyimpanan Koleksi

Koleksi yang dimiliki museum harus disajikan dengan cara dipamerkan. Hal ini bertujuan agar koleksi museum bisa diinformasikan kepada publik. Koleksi museum perlu ditata dengan baik supaya menarik perhatian pengunjung.

Kemudian penyimpanan dengan baik di ruang khusus (*storage*) bagi koleksi yang tidak dipamerkan harus dilakukan seperti yang disebutkan dalam PP No. 66 Tahun 2015 Tentang Museum Pasal 25 ayat 4 bahwa “ruang penyimpanan koleksi berada di zona non publik” (Peraturan Pemerintah, 2015). Dalam pengamanan koleksi perlu ditetapkan prosedur pengamanan pada keadaan darurat, koleksi yang berada di ruang penyimpanan atau pameran (penyajian) harus direncanakan dengan baik agar koleksi terlindung dari bencana alam, api, dan coretan-coretan.

Preparator kemudian memikirkan segala rencana persyaratan teknisnya yang dipersiapkan untuk penyajian koleksi di ruang

pameran. Penyajian koleksi museum tersebut oleh Kalsum (2013) dan Asmara (2019) dalam tulisannya menyebutkan bahwa hal yang perlu diperhatikan antara lain tata pameran; penataan ruang pameran; lalu lintas pengunjung; cahaya (*lighting*); kondisi udara; label; peralatan audiovisual; lukisan dan diorama; serta keamanan. Penyajian koleksi dilakukan dengan cermat agar koleksi tertata dengan baik dan pengunjung menikmati apa yang disajikan.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil penelitian dari data yang biasanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisa dokumen. Penelitian kualitatif menurut Tracy (2013) adalah penelitian yang berfokus pada konteks, reflektivitas diri, dan deskripsi yang kental. Dijelaskan lebih lanjut oleh Tracy (2013) penelitian kualitatif memiliki keunggulan diantaranya memberikan wawasan mengenai aktivitas kultural yang mungkin terlewatkan dalam metode eksperimen terstruktur dan survei.

Dalam prosesnya, penelitian kualitatif menuntut keluwesan penelitiannya dalam menggali data dan bersifat terbuka terhadap informasi yang baru, hal ini dilakukan agar informasi yang ditemukan berkembang dan semakin mengerucut ke arah fokus masalah yang diteliti (Hardani dkk., 2020). Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan fakta di lapangan, penelitian ini tidak hanya satu bulan atau dua bulan dilakukan, akan tetapi dilakukan selama lima bulan dari bulan Juli-November 2021.

Tahapan analisis data kualitatif untuk penelitian ini menggunakan Model Miles dan Huberman (2014) yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen koleksi museum dan problematika pengelolaannya di Kalimantan Selatan pada era new normal. Penelitian ini mengungkap bagaimana pengelolaan koleksi museum di museum-museum tersebut, permasalahan apa yang dihadapi serta solusi

yang diupayakan untuk mengatasi masalah tersebut melalui teknik pengumpulan data selain observasi dan dokumen, juga wawancara dengan sumber data utama pengelola koleksi museum.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat penelitian ini, Museum Lambung Mangkurat dikepalai oleh pejabat sementara (Plt); Museum Wasaka yang merupakan singkatan dari “Waja Sampai Kaputing” dan menjadi motivasi atau motto perjuangan rakyat di Kalimantan Selatan di bawah kepemimpinan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan; dan Museum Sultan Suriansyah dibawah kepemimpinan Ketua Yayasan.

Hasil dan pembahasan penelitian ini sebagaimana fokus penelitian yang dirumuskan menganalisis tentang manajemen koleksi museum, problematika pengelolaan koleksi, dan solusi yang diupayakan dalam rangka mengatasi problematika tersebut di tiga museum (Museum Lambung Mangkurat, Museum Wasaka, dan Museum Sultan Suriansyah) pada era new normal.

#### 1. Manajemen Koleksi Museum

##### a. Pengadaan Koleksi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap pengelola Museum Lambung Mangkurat, Museum Wasaka, dan Museum Sultan Suriansyah dalam kaitannya dengan pengadaan koleksi museum, ketiga museum tersebut tetap melakukan kegiatan pengadaan koleksi museum pada era new normal meskipun ada sedikit perbedaan dalam cara mengadakannya. Ketiga museum tersebut sama-sama menganggap penting untuk pengadaan koleksi museumnya. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan pengadaan koleksi museum di ketiga museum tersebut pada masa new normal sekarang ini.

Museum Lambung Mangkurat melakukan kegiatan pengadaan yang bersifat pembelian atau imbalan jasa (dengan melakukan penilaian terhadap koleksi dan survei terlebih dahulu), hibah, titipan, dan pinjam meminjam koleksi museum. Museum Wasaka melakukan kegiatan

pengadaan melalui imbalan jasa atau pembelian (juga dengan melakukan survei terlebih dahulu) dan hibah. Museum Sultan Suriansyah koleksi museumnya itu diadakan dari penemuan atau peninggalan benda-benda zaman dulu yang bernilai sejarah dan berasal dari sumbangan masyarakat. Sumbangan masyarakat kepada Museum Sultan Suriansyah tersebut tidak hanya dari orang yang berasal dari Banjarmasin saja, tetapi juga dari Komunitas Wasaka (Wasi Pusaka Banua).

Kegiatan pengadaan ketiga museum di Kalimantan Selatan tersebut sudah menerapkan cara pengadaan koleksi. Dalam penerapan cara pengadaannya itu tidak semuanya diterapkan, seperti cara mengadakan koleksi museum dalam PP No. 66 Tahun 2015 Tentang Museum yang menyebutkan bahwa pengadaan koleksi museum dapat ditempuh dengan berbagai cara yaitu: dengan cara menerima hadiah atau sumbangan (hibah); dengan menerima titipan; dengan mengumpulkan dari hasil survei, ekskavasi (penggalian), atau sitaan (hasil temuan); melalui pembelian dari hasil temuan atau warisan (imbalan jasa); dan dengan melakukan tukar menukar sesama museum (Peraturan Pemerintah, 2015).

Pengadaan koleksi pada Museum Lambung Mangkurat dan Museum Wasaka karena merupakan lembaga negeri maka kegiatan pengadaan dan anggaran pengadaannya berdasarkan kebijakan dan penganggaran yang sudah diatur oleh pemerintah. Hal tersebut menjadikan museum lebih mudah untuk mengadakan koleksi museumnya karena museum dikelola berdasarkan kebijakan pengembangan koleksi yang disusun dan direncanakan (Peraturan Pemerintah, 2015). Kebijakan yang baik hendaknya tertulis, hal tersebut berguna untuk tercapainya target pengadaan koleksi yang sudah diprogramkan. Selain itu, koleksi-koleksi yang akan diadakan perlu direncanakan dan diseleksi agar sesuai dengan keperluan dan dana yang ada (Kalsum, 2013).

Berbeda dengan Museum Sultan Suriansyah yang pengelolaannya di bawah Yayasan oleh orang-orang yang memang keturunan dari Sultan Suriansyah. Museum

Sultan Suriansyah tidak memiliki kebijakan khusus tentang pengadaan koleksinya. Meskipun begitu pengadaan koleksi tetap dilakukan melalui penemuan dari peninggalan dan sumbangan dari masyarakat.

#### **b. Administrasi Koleksi**

Pada masa new normal ataupun sebelumnya untuk Museum Lambung Mangkurat dan Museum Wasaka telah membuat administrasi koleksi dalam bentuk berupa berita acara serah terima koleksi. Kegiatan administrasi koleksi ini juga merupakan tugas yang perlu dilakukan di museum sebagaimana yang tertera dalam tugas Museum Nasional yaitu menerima, mencatat, dan mendistribusikan surat masuk maupun keluar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Hal tersebut tidak sama dengan administrasi di Museum Sultan Suriansyah yang masih dalam tahap pembenahan, jadi memang administrasi yang seharusnya itu belum ada diterapkan di sana.

Berita acara serah terima koleksi pada Museum Lambung Mangkurat dan Museum Wasaka dibuat dalam rangka kegiatan pinjam meminjam koleksi museum. Kedua museum tersebut meminjamkan koleksi museum sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan yaitu untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, untuk kepentingan kebudayaan, informasi dan promosi, atau penelitian (Peraturan Pemerintah, 2015).

Format administrasi yang dibuat oleh Museum Lambung Mangkurat untuk serah terima koleksi adalah pada berita acara tersebut disebutkan meminjam koleksi untuk keperluan apa, jika itu berita acara pinjam koleksi. Berita acara pengembalian koleksi juga disebutkan di dalamnya bahwa meminjam koleksi untuk suatu keperluan sudah selesai dilaksanakan. Kedua berita acara tersebut disertai tanggal pinjam ataupun tanggal pengembalian.

Penulisan pada isi berita acara serah terima koleksi menyebutkan rincian nama barang-barang dari koleksi museum beserta nomor barangnya. Berita acara tersebut ditandatangani di bagian bawah oleh yang meminjam dan yang menyerahkan dan diketahui oleh Kepala Seksi

(Kasi) Koleksi dan Konservasi jika itu berita acara pinjam koleksi. Berita acara pengembalian ditandatangani oleh yang mengembalikan dan yang menerima, dan juga diketahui oleh Kepala Seksi (Kasi) Koleksi dan Konservasi. Format berita acara tersebut tidak jauh beda dengan berita acara yang dibuat oleh Museum Wasaka yaitu berupa berita acara serah terima barang.

### c. Registrasi, Inventarisasi, dan Penelitian Koleksi

Inventarisasi dan registrasi pada Museum Lambung Mangkurat dan Museum Wasaka sudah terlaksana sesuai dengan apa yang ada dalam PP No. 66 Tahun 2015 Tentang Museum yaitu bahwa kegiatan pencatatan koleksi itu meliputi: “1) registrasi dilakukan register; dan 2) inventarisasi dilakukan kurator (Peraturan Pemerintah, 2015).” Museum Sultan Suriansyah koleksinya belum terdata, mengenai apa saja koleksi yang dimiliki dan berapa jumlahnya belum diketahui dan belum diinventarisasi.

Dalam proses kegiatan inventarisasi dan registrasi yang dilakukan oleh Museum Lambung Mangkurat dan Museum Wasaka seperti yang disebutkan sebelumnya menjadi satu kegiatan dan tercantum menjadi satu di buku inventaris. Hal ini sebagaimana juga yang dijelaskan dalam PP No. 66 Tahun 2015 Tentang Museum disebutkan bahwa kegiatan registrasi berkaitan erat dengan kegiatan inventarisasi (Peraturan Pemerintah, 2015). Nomor inventarisasi biasanya di dalam pencatatan koleksi museum termasuk di dalamnya kode nomor klasifikasi. Pencatatan pada buku inventaris baik itu di Museum Lambung Mangkurat dan Museum Wasaka dicatat secara manual kemudian diketik kembali yang disebut dengan kegiatan re-inventarisasi dan re-registrasi dalam bentuk lembaran.

Nomor klasifikasi yang diterapkan untuk koleksi Museum Lambung Mangkurat terdiri dari 10 jenis koleksi dengan nomor klasifikasi yaitu koleksi Geologika (01), Biologika (02), Etnografika (03), Arkeologika (04), Historika (05), Numismatika/Heraldika (06), Filologika (07), Keramologika (08), Seni Rupa (09), dan

Teknologika (10). Klasifikasi pada Museum Wasaka lebih kepada jenis Historika (05) dengan kriteria koleksi merupakan koleksi perjuangan antara tahun 1945 sampai dengan tahun 1949 atau koleksi sejarah revolusi fisik. Koleksi Museum Sultan Suriansyah yang terdiri dari benda-benda budaya dan sejarah Banjar belum diberi nomor klasifikasi.

Berkenaan dengan penelitian koleksi museum pada era new normal ini tidak dilakukan sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Museum Lambung Mangkurat pernah melakukan penelitian yang disebut dengan hasil terbitan museum dan dicetak dalam bentuk buku laporan. Museum Wasaka melakukan penelitian atau studi koleksi melalui survei yang dilakukan dalam kegiatan pengadaan koleksi dalam bentuk laporan. Berbeda dengan penelitian koleksi kedua museum tersebut, pada museum Sultan Suriansyah penelitiannya berupa kajian koleksi melalui metode otodidak untuk mengetahui nilai sejarahnya, dan belum ada bentuk yang tertulis atau tercetak untuk laporan penelitian koleksinya.

Salah satu contoh terbitan museum Lambung Mangkurat dari hasil penelitian khas Kalimantan Selatan adalah “Mendulang Intan”. Penelitian ini merupakan hasil identifikasi tentang lokasi, keadaan geografis dan pola perkampungan, penduduk, dan mata pencaharian penduduk, kemudian teknologi tradisional mendulang intan, jenis intan yang ditemukan, dan cara pembagian temuan.

Secara garis besar penelitian koleksi ketiga museum tersebut pada era new normal ini belum berjalan dengan semestinya, maka perlu dilakukan peningkatan penelitian ilmiah mengenai koleksi museum. Langkah tersebut penting dilakukan agar di masa yang akan datang koleksi museum dari hasil penelitian akan lebih banyak dihasilkan (Kalsum, 2013). Penelitian yang terencana dengan baik menjadikan koleksi museum semakin berkembang dan bertambah.

Berkenaan dengan katalog manual baik di Museum Lambung Mangkurat maupun di Museum Wasaka tidak berupa kartu katalog tetapi dalam bentuk buku katalog. Berikut

contoh katalog yang pernah dibuat oleh Museum Wasaka yang tidak jauh beda dengan Museum Lambung Mangkurat (lihat Gambar 1).

Khusus untuk Museum Lambung Mangkurat sudah memiliki sistem informasi yang dibangun lagi dalam sebuah *database*. Koleksi museum selama dua tahun ini di *input* datanya ke dalam sistem komputer dan dibuat agar memudahkan dalam pencarian koleksi museum yang disebut dengan “e-katalog”. Hal ini sesuai dengan manfaat e-katalog yaitu memungkinkan data koleksi museum dapat diakses dengan cepat dan mudah (Saputra, 2019). Pencarian koleksi di Museum Lambung Mangkurat bisa dicari berdasarkan nomor klasifikasi dan nama koleksi museum. Sistem informasi pada kedua museum lainnya pada Museum Wasaka dan Museum Sultan Suriansyah pada saat ini belum ada yang mendukung akses ke koleksi museum. Berikut tampilan dari sistem informasi Museum Lambung Mangkurat (lihat Gambar 2).

#### **d. Penyajian dan Penyimpanan Koleksi**

Tata cara penyajian koleksi museum sangat perlu diperhatikan agar pengunjung museum benar-benar bisa mengambil informasi yang bermanfaat. Penyajian koleksi museum tersebut sudah dilakukan oleh Museum Lambung Mangkurat, Museum Wasaka, dan Museum Sultan Suriansyah sebagai salah satu kegiatan pokok dalam pengelolaan koleksi museum.

Pada masa era new normal ini Museum Lambung Mangkurat masih menyajikan koleksi pada ruang pameran khusus, di ruang pameran temporer, di ruang pameran terbuka (luar ruangan), dan di ruang pameran induk (inti) atau tetap. Museum Lambung Mangkurat memiliki buku panduan sendiri tentang tata pameran museum yang berguna sebagai informasi bagi masyarakat yang berkunjung ke museum.

Pameran untuk ke luar museum yaitu pameran keliling ke luar daerah, pameran nasional, dan regional yang biasa dilakukan sebelumnya belum bisa dilakukan pada masa pandemi atau era new normal ini. Ruang pameran dan penyajian koleksi di Museum Lambung Mangkurat diantaranya seperti berikut ini (lihat Gambar 3 dan 4).

Museum Lambung Mangkurat memiliki ribuan koleksi, di antara ribuan koleksi tersebut ada koleksi yang sangat terkenal di Museum Lambung Mangkurat yaitu karya naskah klasik Ulama Besar Banjar “Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari” yang disajikan dalam ruangan khusus. Selain kitab-kitab karya beliau ada juga tulisan Al Quran yang ditulis tangan oleh beliau sendiri. Karya Islam tersebut termasuk salah satu identitas masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, hal ini dikarenakan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan dan Islam erat sekali kaitannya dan tidak terpisahkan antara satu sama lainnya (Salim, 2021).

Museum Wasaka juga ada kesamaan mengenai penyajian koleksinya, di masa era new normal ini penyajian koleksi yang tetap ada adalah penyajian koleksi di ruang pameran tetap. Pameran di luar ruangan belum ada. Pameran keliling belum bisa dilakukan karena pandemi.

Museum Wasaka pada masa era new normal tetap menyajikan koleksinya di ruang pameran tetap. Pameran temporer baru saja bisa diadakan di halaman samping Museum Wasaka pada tanggal 11-14 Oktober 2021. Pameran keliling ke luar daerah belum dilaksanakan di era new normal ini. Berikut tata koleksi dan ruang pameran tetap di Museum Wasaka (lihat Gambar 5).

Penyajian atau pameran koleksi yang diterapkan oleh Museum Lambung Mangkurat, Museum Wasaka dan Museum Sultan Suriansyah sudah sesuai dengan jenis pameran yang seharusnya dilaksanakan di museum seperti yang dinyatakan bahwa beberapa macam pameran yang dilaksanakan di museum meliputi pameran tetap, pameran khusus atau temporer, dan pameran keliling atau di luar museum (Ibrahim, 2018).

Pembagian ruang pameran merupakan salah satu hal pokok yang harus mendapat perhatian disesuaikan dengan tujuan dari diadakannya pameran (Kalsum, 2013). Khusus untuk Museum Lambung Mangkurat yang memiliki pameran terbuka di luar ruangan. Dalam penataan pameran terbuka tersebut Museum Lambung Mangkurat sudah mempertimbangkan salah satunya yang paling

penting adalah luasnya lahan museum dan diutamakan untuk benda-benda yang bentuknya memang besar baik benda asli atau pun replika dan tahan terhadap cuaca atau iklim.

Penyajian koleksi juga dilakukan di Museum Sultan Suriansyah di bawah pengelolaan Yayasan Restu Sultan Suriansyah yang sampai sekarang masih bisa eksis sebagai situs cagar budaya yang terkenal di Kalimantan, di Indonesia, bahkan di dunia. Museum Sultan Suriansyah yang terletak di samping makam Sultan Suriansyah dan tidak jauh dari Masjid Sultan Suriansyah ini juga berbenah diri melalui perbaikan bangunan museumnya dan tata letak pameran koleksinya. Berikut ruang pameran tetap Museum Sultan Suriansyah setelah direhab (lihat Gambar 6).

Mengenai tata pameran yang dilakukan Museum Lambung Mangkurat setelah diamati menggunakan model penyampaian informasi dengan pendekatan taksonomi yaitu berdasarkan kesamaan jenis meliputi kualitas, periode, pembuat, gaya, kegunaan dan begitu juga Museum Wasaka dan Museum Sultan Suriansyah. Pendekatan taksonomi ini termasuk di antara tiga pendekatan dalam tata pameran koleksi yang meliputi pendekatan kronologis, taksonomi, dan tematik (Ibrahim, 2018). Mengenai penataan pameran ini Museum Sultan Suriansyah belum selengkap Museum Lambung Mangkurat dan Museum Wasaka.

Pencahayaan dan suhu untuk ruang pameran Museum Lambung Mangkurat pada ruang pameran induk dan ruang pameran khusus kain, pencahayaan buaatannya sudah memenuhi standar. Pencahayaan buatan berupa lampu sudah menerangi fokus pada objek yang dipamerkan. Hal ini seperti yang disebutkan bahwa pencahayaan benda harus bisa menonjolkan karakteristik dari koleksi museum tersebut (Duhayanti, 2013). Ruang pameran tetap pada Museum Wasaka juga untuk penataan koleksinya cahaya lampunya sudah memfokuskan penerangan pada objek yang dipamerkan.

Pencahayaan pada benda museum yang diletakkan di luar ruangan atau yang disebut ruangan terbuka pada Museum Lambung Mangkurat dan di ruang pameran khusus

keramik sudah sesuai karena benda yang dipamerkan itu benda yang tidak peka terhadap cahaya, sehingga bisa saja diletakkan di luar ruangan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan bahwa benda non organik seperti batu, keramik, dan logam adalah benda yang jika terkena cahaya tidak berpengaruh terhadap fisik benda tersebut (Duhayanti, 2013). Pencahayaan pada ruang pameran temporer akan lebih bagus dikondisikan seperti pameran ruang tetap karena berbagai jenis koleksi akan bergantian dipamerkan di ruang tersebut.

Ukuran pencahayaan pada Museum Lambung Mangkurat dan Museum Wasaka yang menggunakan pencahayaan buatan, berdasarkan pengamatan juga sudah terlihat memenuhi standar, karena 200 lux itu jika dilihat dari ukuran iluminasinya itu tidak gelap dan juga tidak terlalu terang, tetap bisa membaca keterangan tentang informasi koleksi museum tersebut. Hal ini seperti yang disebutkan bahwa pada umumnya standar penerangan atau iluminasi untuk benda museum yang dipamerkan itu ukurannya adalah 200 lux (Duhayanti, 2013). Pengaturan pencahayaan pada ruang pameran tetap seperti pada Museum Lambung Mangkurat dan Museum Wasaka belum diterapkan di Museum Sultan Suriansyah. Museum Sultan Suriansyah dengan ruangan yang minimalis pencahayaan untuk pameran tetapnya berasal dari pencahayaan alam.

Mengenai suhu ruangan untuk ruang pameran tetap pada ruang pameran induk dan ruang pameran khusus kain pada Museum lambung Mangkurat, berdasarkan pengamatan dilakukan sudah memenuhi standar karena sudah memperhatikan kenyamanan suhu udara di ruangan dengan menggunakan alat penyejuk ruangan (AC). Kenyamanan ruangan itu sangat penting, seperti yang disebutkan bahwa kondisi udara pada ruang pameran tetap harus sesuai standar ASHRAE bahwa kondisi yang nyaman adalah dalam temperatur 23-25<sup>0</sup> celsius (Kusuma, 2017).

Kondisi suhu udara tidak hanya mempengaruhi kenyamanan pengunjung tetapi juga mempengaruhi terhadap rusaknya benda museum. Berkenaan dengan pengaturan suhu

ruangan ini belum diterapkan di Museum Wasaka dan Museum Sultan Suriansyah.

Kelengkapan nomor dan label ketiga museum sudah ada, akan tetapi untuk Museum Sultan Suriansyah nomor yang ada hanya pada sebagian koleksi saja berupa kode nomor barang, belum bisa dikatakan nomor registrasi dan nomor inventarisasi. Keterangan isi label juga ada pada ketiga museum walaupun pada Museum Sultan Suriansyah hanya pada sebagian koleksi. Label pada semua museum tersebut sudah memenuhi standar karena seperti yang disampaikan bahwa label adalah informasi verbal yang berisi informasi secara singkat ataupun panjang sesuai dengan jenisnya yang berfungsi memberikan informasi tentang koleksi museum yang dipamerkan (Kalsum, 2013).

Hal lainnya untuk lukisan atau diorama dan peralatan audio visual berdasarkan pengamatan juga dimiliki Museum Lambung Mangkurat dan Museum Wasaka. Kedua museum tersebut memiliki lukisan yang menerangkan mengenai suatu peristiwa yang bersejarah dan alat audiovisual jika diperlukan berupa proyektor atau pun alat pengeras suara. Hal tersebut seperti yang disampaikan bahwa museum harus juga memperhatikan adanya pembelajaran melalui visual seperti diorama, *booklet*, *leaflet*, dan lain-lain termasuk melalui audiovisual (Ibrahim, 2018). Sarana atau peralatan tersebut pada masa pandemi dan era new normal ini tidak digunakan karena layanan kunjungan tutup, kecuali untuk Museum Lambung Mangkurat yang masih menerima kunjungan yang bersifat temporer. Berbeda dengan Museum Sultan Suriansyah tidak memiliki hal itu karena kondisi ruangan yang minimalis tadi tidak memerlukan alat tersebut, dan untuk lukisan atau diorama juga belum dibuat.

Hal lainnya yang penting juga yang perlu diperhatikan dalam penyajian koleksi adalah keamanan koleksi dan lalu lintas pengunjung museum. Ketiga museum tersebut sudah memperhatikan hal itu, koleksi sudah diamankan dengan dimasukkan kedalam kaca yang terkunci dan tersusun dengan rapi. Hal ini perlu diperhatikan sebagaimana yang disampaikan bahwa koleksi museum itu rentan

terhadap sentuhan manusia jadi perlu ditempatkan di tempat yang aman. Selain itu, lalu lintas pengunjung pada ketiga museum juga sudah sesuai dengan jumlah koleksi yang dimiliki sehingga tetap memiliki ruang yang nyaman bebas bergerak untuk lalu lintas pengunjung (Kalsum, 2013). Pengaturan sirkulasi pengunjung itu juga perlu diperhatikan agar tidak berdesak-desakan.

Sama halnya dengan museum-museum pada umumnya, Museum Lambung Mangkurat yang memiliki koleksi sebanyak 12.149 koleksi; dan Museum Wasaka memiliki koleksi 400 koleksi, kedua museum tersebut memiliki tempat penyimpanan koleksi tersendiri berupa gudang penyimpanan koleksi museum. Museum Sultan Suriansyah dalam hal penyimpanan koleksi belum memiliki tempat penyimpanan khusus karena memang kalau dilihat dari jumlah koleksinya yang sangat sedikit belum mencapai ratusan lebih yaitu hanya berkisar pada 50-100 koleksi.

Ruang penyimpanan koleksi di Museum Lambung Mangkurat memiliki gudang khusus penyimpanan terdiri dari 4 (empat) gudang penyimpanan. Penyimpanan koleksi museum ini dikenal dengan nama ruang *storage* atau ruang studi koleksi. Ruang penyimpanan koleksi di Museum Wasaka terdiri dari 1 (satu) gudang saja.

Museum Lambung Mangkurat dan Museum Wasaka berdasarkan pengamatan telah menerapkan konsep penyimpanan koleksi yang baik karena sudah memiliki gudang khusus untuk penyimpanan. Hal ini seperti yang dikatakan bahwa koleksi yang tidak dipamerkan harus disimpan di ruang penyimpanan, hal ini dilakukan untuk menyimpan koleksi yang berasal dari proses pergantian koleksi. Koleksi museum yang ditampilkan perlu adanya pembaharuan agar pengunjung tidak merasa bosan. Dalam pembaharuan tersebut perlu perencanaan rotasi koleksi yang tepat dengan mempertimbangkan aliran koleksi yang akan menggantikan koleksi lainnya apakah akan merusak alur cerita (*storyline*) dari pameran (Ibrahim, 2018).

Kegiatan penyimpanan pada masa pandemi atau era new normal ini tidak terlalu

berpengaruh pada Museum Lambung Mangkurat dan Museum Wasaka, hanya saja keluar masuknya koleksi untuk pameran keliling misalnya menjadi terkendala. Hal tersebut dikarenakan pameran keliling yang biasanya dilakukan tidak jadi dilakukan, sehingga koleksi yang masuk di gudang penyimpanan tidak termanfaatkan dengan baik.

## 2. Problematika Pengelolaan Koleksi Museum di Era New Normal

Berdasarkan hasil wawancara problematika pengelolaan koleksi museum pada era new normal ini, di Museum Lambung Mangkurat mengalami beberapa permasalahan yang penting untuk diperhatikan yaitu yang pertama berkenaan dengan masalah struktur organisasi dan pimpinan yang belum definitif, hal ini seharusnya menjadi perhatian penting karena kepemimpinan secara prinsip harusnya merangkul kebutuhan di seluruh lingkup lembaga museum untuk menciptakan ruang bagi berbagai perbedaan jenis pendekatan dan keahlian sehingga lebih mendukung lembaga ke arah yang lebih maju (Cooper Hewitt Interaction Lab, 2019). Permasalahan lainnya lembaga pembinaan dan pengembangan kompetensi pengelola museum yang tidak ada lagi, peraturan inventarisasi koleksi museum yang berubah-ubah, sumber daya manusia pengelola museum fungsional yang berlatar belakang ilmu permuseuman dan yang menjiwai bagaimana seharusnya mengelola koleksi museum sangat kurang, sering berhentinya pengelola sistem informasi koleksi museum karena belum ada yang menjadi pengelola tetap, pemangkasan anggaran menyebabkan penelitian koleksi museum tidak bisa dilakukan, pengadaan terhambat karena pemilik koleksi yang tidak mau menyerahkan, dan pameran keliling yang tidak bisa dilakukan karena akses keluar daerah dibatasi.

Problematika pengelolaan koleksi pada era new normal di Museum Wasaka lebih kepada masalah pengadaan yang juga terhambat karena pemilik koleksi yang tidak mau menyerahkan dan kurangnya data informasi mengenai keberadaan koleksi museum, serta belum adanya katalog elektronik. Problematika

pengelolaan koleksi di Museum Sultan Suriansyah yang berbentuk yayasan pada era new normal ini berkenaan dengan kurangnya orang-orang yang peduli terhadap pengembangan museum baik dari masyarakat ataupun pemerintah dari segi pembiayaan, tenaga, maupun pemikiran; bangunan museum yang mengalami kerusakan; belum adanya pengelola khusus yang ditempatkan di ruang pameran koleksi; pengelolaan administrasi dan inventarisasi yang belum terdata dan terkelola dengan baik; dan juga e-katalog yang belum ada.

Pembuatan e-katalog khususnya menjadi permasalahan yang harusnya tidak menjadi masalah internal museum saja tetapi menjadi masalah yang seharusnya menjadi perhatian dari pemerintah. Museum Wasaka dan Museum Sultan Suriansyah sangat perlu mempertimbangkan pentingnya pembuatan e-katalog agar koleksi museum bisa diakses secara digital dan dapat dimanfaatkan generasi berikutnya. Hal ini seperti yang dikatakan bahwa warisan digital terdiri dari materi berbasis komputer yang bernilai abadi yang harus dijaga untuk generasi mendatang (Barranha & Henriques, 2021).

## 3. Solusi yang Diupayakan untuk Mengatasi Masalah Pengelolaan Koleksi

Solusi yang diupayakan untuk mengatasi problematika pengelolaan koleksi berdasarkan hasil wawancara pada era new normal ini, Museum Lambung Mangkurat melakukan hal-hal berikut: menyatukan pemikiran bersama dan mendorong kerja manajemen ke arah mekanisme kerja yang lebih baik lagi; memaksimalkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk melakukan pekerjaan dengan baik; berupaya membuat e-katalog; melakukan pemeliharaan koleksi museum secara berkesinambungan dan penggalan informasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat; mengembangkan kajian struktur ruang, tata letak, dan tampilan museum; membuat akun instagram *muslamofficial*; dan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sendiri kemungkinan membina museum melalui Kepala Museum secara hirarki jika ada waktu

luang karena belum definitif.

Solusi yang diupayakan Museum Wasaka dalam mengatasi masalah pengelolaan koleksinya pada era new normal ini adalah lebih kepada penganggaran pengadaan koleksi museum setiap tahunnya. Selain itu juga untuk mencari data informasi mengenai keberadaan koleksi yang akan diadakan tidak hanya dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tetapi juga dari pengelola “Gedung Veteran”. Hal ini dilakukan karena pengelola gedung tersebutlah yang mengetahui seluk beluk keberadaan mengenai koleksi sejarah perjuangan.

Solusi yang diupayakan Museum Sultan Suriansyah dalam mengatasi masalah pengelolaan koleksi pada era new normal meskipun ada yang masih dalam rencana adalah melakukan perbaikan bangunan museum dari uang kas sendiri yang sudah terealisasi. Rencana ke depan memasukkan daftar koleksi yang rencananya akan diinventaris ke situs *web restusultansuriansyah.com*, membuat panduan yang berisi sejarah Sultan Suriansyah, sekretariat museum akan dibenahi mengenai pengelolanya. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan juga memberikan arahan untuk mengembangkan museum lebih ke arah edukasi dan menyarankan untuk mengadakan petugas khusus di ruang pameran, serta penataan koleksi lebih baik lagi.

## E. KESIMPULAN

Pengelolaan koleksi museum pada era new normal di Kalimantan Selatan khususnya pada Museum Lambung Mangkurat dan Museum Wasaka tetap dilaksanakan sesuai konsep manajemen koleksi museum meskipun penelitian dan pameran keliling yang biasanya bisa dilakukan tidak bisa terlaksana. Berbeda dengan Museum Sultan Suriansyah, museum ini belum bisa sepenuhnya melaksanakan konsep manajemen koleksi museum. Banyak permasalahan yang terjadi terutama tentang kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan solusi yang telah diupayakan oleh masing-masing museum untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki, terutama Museum Sultan Suriansyah sebagai

situs bersejarah bagi Kalimantan Selatan yang perlu perhatian lebih dari pemerintah untuk pengembangan koleksi museumnya karena pendanaan yang ada belum bisa melakukan pengelolaan koleksi museum sesuai standar yang seharusnya. Hal lainnya yang penting untuk diungkapkan dari penelitian adalah bahwasanya Museum Lambung Mangkurat khususnya mulai membangun sistem *database* berupa sistem katalog elektronik (e-katalog) yang perlu dicontoh oleh Museum Wasaka dan Museum Sultan Suriansyah, dan perlu dikembangkan lagi untuk sistem pengelolaan koleksinya menjadi berbasis *web*, karena dengan begitu koleksi digital museum tersebut bisa diakses dimana saja.

## DAFTAR PUSTAKA

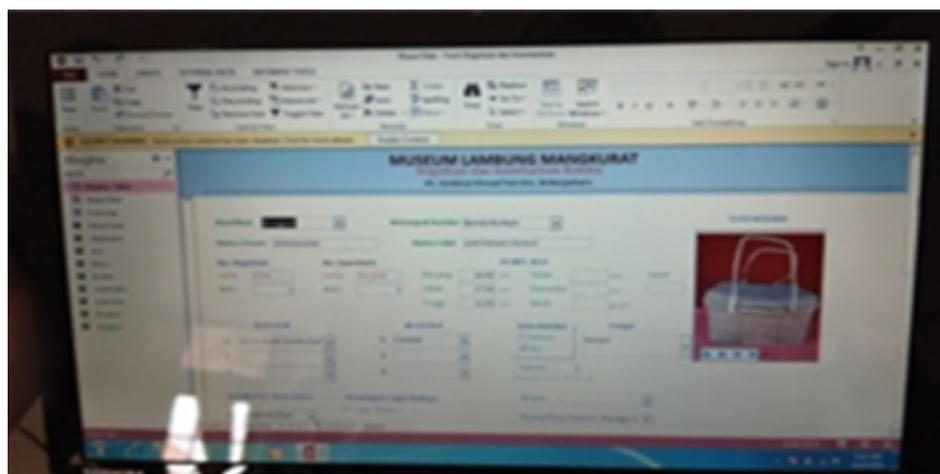
- Asmara, D. (2019). Peran museum dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2 (1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>
- Auliahadi, A. (2020). Problem manajemen pengembangan koleksi di Museum Kerinci. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 12 (1), 85–100. <https://doi.org/10.37108/shaut.v12i1.306>
- Barranha, H., & Henriques, J. S. (Eds.). (2021). *Art, museums & digital cultures rethinking change*. IHA/NOVA FCSH and maat.
- Cooper Hewitt Interaction Lab. (2019). *Tools and approaches for transforming museum experience* (R. Ginsberg & K. Bryant-Greenwell (Eds.)). Samuel H. Kress Foundation.
- Direktorat Perlindungan Kebudayaan. (2015). *Permasalahan dan tantangan pengembangan museum*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/permasalahan-dan-tantangan-pelestarian-museum/>
- Duhayanti, I. W. (2013). *Tinjauan tata pameran museum Konferensi Asia Afrika Bandung*. [Tugas Akhir. Program Studi Desain Interior Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia].
- Hardani dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

- Ibrahim, Y. A. dkk. (2018). *Modul penata pameran museum*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irdana, N., & Kumarawarman, S. (2018). Konsep penataan museum koleksi untuk mempermudah pemahaman wisatawan dalam wisata edukasi arsip dan koleksi perbankan di Museum Bank Mandiri Jakarta. *Diplomatika*, 1 (2), 132–147. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.35174>
- Kalsum, N. (2013). *Perencanaan Museum Istana Balla Lompoa Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan*. [Tesis. Program Pascasarjana Universitas Padjajaran].
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan RI No. 37 Tahun 2016 tentang rincian tugas museum nasional*. <https://legalitas.org/peraturan-menteri-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-no-37-tahun-2016-tentang-rincian-tugas-museum-nasional>
- Kusuma, H. B. (2017). Kenyamanan termal pada ruang pameran tetap di Museum Nasional Indonesia-Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 500–510. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1475>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Muliadi, N., & Suryasih, I. A. (2016). Pengelolaan Museum Arma sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 58–62. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2016.v04.i02.p11>
- Ouda, H. A. G. (2014). A Practical accounting approach for heritage asset under accrual accounting: With special focus on Egypt. *International Journal of Governmental Financial Management*, 14(2), 1–18. <https://www.researchgate.net/publication/310793486>
- Peraturan Pemerintah. (2015). *PP Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5642>
- Salim, A. dkk. (2021). *Khazanah keislaman masyarakat Banjar: Untaian pemikiran dosen Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi umum di Kalimantan Selatan*. Samudera Biru.
- Saputra, H. S. (2019). *Perancangan e-katalog berbasis website sebagai media informasi koleksi pada Museum Lampung*. [Skripsi. Jurusan Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Bandar Lampung].
- Subhiksu, I. B. K., & Utama, G. B. R. (2018). *Daya tarik wisata museum: Sejarah dan perkembangannya di Ubud Bali*. Deepublish.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. Wiley-Blackwell.
- Wellyanto, D. S. (2015). Perancangan interior Museum Pers Indonesia di Surabaya. *Intra*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.26594/register.v1i1.405>

### DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Katalog Koleksi (Museum Wasaka 2021)



Gambar 2. E-Katalog Koleksi (Museum Lambung Mangkurat 2021)



Gambar 3. Ruang Pameran Induk (Museum Lambung Mangkurat 2021)



Gambar 4. Tata Letak Koleksi Pameran (Museum Lambung Mangkurat 2021)



Gambar 5. Tata Koleksi dan Ruang Pameran Tetap (Museum Wasaka 2021)



Gambar 6. Ruang Pameran Tetap (Museum Sultan Suriansyah 2021)